



**ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS MAN 2 LANGKAT**

Nina Rahimi¹, Nurmisda Ramayani²

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : nina80711@gmail.com¹, nurmisdaramayani@gmail.com²

Abstract:

This study aims to analyze teachers' social competence in implementing Islamic Religious Education (PAI) with a humanistic educational perspective at MAN 2 Langkat. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews with the principal, teachers, and students as the main data sources. The findings indicate that PAI teachers have effectively applied social competence through communicative and empathetic interactions, as well as respect for the diverse characters of students. Teachers act not only as knowledge providers but also as educators who foster dialogic and humanistic relationships. The implementation of humanistic education is reflected in non-authoritarian attitudes, openness to students' opinions, and attention to students' emotional conditions. Teachers' social competence positively affects comfort, motivation, and a conducive learning environment. Challenges, such as differences in students' characters and limited learning time, can be addressed through personal approaches and effective communication. These findings emphasize that teachers' social competence is a key factor in achieving inclusive, humanistic, and meaningful PAI learning.

Keywords: Teachers' social competence, Islamic Religious Education, Humanistic education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan pendidikan humanis di MAN 2 Langkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap kepala madrasah, guru, dan peserta didik sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan kompetensi sosial dengan baik melalui interaksi komunikatif, empatik, dan penghargaan terhadap perbedaan karakter siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun hubungan dialogis dan humanis. Penerapan pendidikan humanis tercermin dalam sikap tidak otoriter, keterbukaan terhadap pendapat siswa, dan perhatian terhadap kondisi emosional peserta didik. Kompetensi sosial guru berdampak positif pada kenyamanan,

motivasi, dan suasana belajar yang kondusif. Kendala seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui pendekatan personal dan komunikasi efektif. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif, humanis, dan bermakna.

Kata kunci :Kompetensi sosial guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan humanis

PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi sentral dalam dunia pendidikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi guru. Kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi dan kemampuan pedagogis, tetapi juga meliputi kompetensi sosial. Kompetensi sosial mengharuskan guru untuk mampu berinteraksi dengan baik bersama peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Karena di dalam proses pendidikan yang berlangsung terdapat berbagai unsur-unsur kehidupan yang mempunyai fungsi dan manfaat sebagai bekal manusia untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, diantaranya ilmu sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, kesehatan, psikologis, sosiologis dan lain sebagainya.

Memainkan peran sentral dalam pendidikan mewujudkan generasi baru yang tetap terhubung dengan identitas tradisional mereka dan memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mutu sumber daya manusia sangat tergantung bagaimana mutu pendidikan yang diperoleh. Sebaliknya, tanpa pendidikan, manusia akan terjebak dalam pemikiran dan perilaku yang ketinggalan zaman, tanpa kemajuan dalam peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan diri. Faktanya, kualitas pendidikan dapat menjadi tolak ukur perkembangan atau kemunduran suatu masyarakat atau bangsa. (Haryanto, 2011:25)

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan sebelumnya berkaitan dengan fakta bahwa pendidikan merupakan masalah yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan berjalan sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan berperan sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan tujuan menciptakan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Dalam mewujudkan potensi penuh seseorang, pendidikan memainkan peran penting dan strategis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan ikut membentuk moral dan etika yang menjadi landasan dalam memperkuat identitas nasional. (Agus Riyan 2019:180)

Rendahnya kemampuan guru tersebut rupanya tidak berubah secara signifikan dari tahun ke tahun. Disampaikan juga dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menunjukkan tentang hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang merupakan bahan evaluasi untuk mengukur akan suatu kompetensi guru. Didapatkan suatu hasil yang belum memuaskan dan masih di bawah standar. Bisa dilihat dari hasil rata-rata nilai UKG nasional ialah 53,02, sedangkan berdasarkan tabel hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) MAN 2 Langkat Provinsi Sumatera Utara, dapat diketahui bahwa sebagian

besar guru berada pada kategori Baik (45%) dan Sangat Baik (30%), yang menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki penguasaan kompetensi sesuai dengan standar bahkan ada yang melampaui. Namun demikian, masih terdapat guru dengan kategori Cukup (17,5%) dan Kurang (7,5%), yang mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan, workshop, atau pendampingan. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum mutu guru di MAN 2 Langkat sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi tetap memerlukan program pembinaan berkelanjutan agar semua guru dapat mencapai standar kompetensi minimal yang diharapkan.

Dari data yang ada tersebut, menjadi pekerjaan rumah bersama baik dari segi pemerintah maupun guru itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Bagaimana untuk bisa meningkatkan kinerja dan kualitas yang ada pada diri guru. Sebagai standar dari pendidikan yang maju, bisa diukur dengan seorang guru yang profesional. Guru yang memiliki peran penting dalam penentu suatu kualitas pendidikan Indonesia. Peran guru bukan hanya sebagai aktor namun juga disini menjadi fasilitator. Sebenarnya hal itu dimulai dengan perbaikan dan pemenuhan pada setiap kompetensi-kompetensi guru. Termasuk juga mencangup tugas-tugas guru yang

berkaitan membangun pola komunikasi dan interaksi yang baik kepada siapapun sehingga tercipta lingkungan kondusif. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam berwawasan humanis yang ada itu berangkat dari kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru dalam memotivasi siswa, memahami psikologi belajar mengajar, mempelajari cara berkomunikasi yang efektif antar pribadi serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dari kompetensi sosial yang ada tersebut, guru perlu juga suatu pendekatan pembelajaran yang bisa membantu dan relevan baik dalam tercapainya indikator kompetensi sosial terhadap implementasi pendidikan agama Islam yang berbasis pada pendidikan humanis.

Pendidikan humanis dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dapat memahami peran dan kedudukan antar satu sama lain dalam kehidupan ini (Muh Idris, 2014:425). Karena hal itu sendiri sebagai fitrah bawaan dan pemberian oleh sang Maha Kuasa untuk dapat dijunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang sempurna. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menempatkan posisi peserta didik sebagai individu yang mandiri dan kreatif. Lebih bagaimana guru bisa membimbing dengan tuntunan tanpa dengan perintah paksaan. Dari hal itu perkembangan kehidupan peserta didik bisa seimbang antara lahir maupun batin.

Melihat kondisi ini, penting untuk melakukan analisis terhadap kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kompetensi sosial guru mempengaruhi efektivitas pengajaran PAI serta memberikan gambaran tentang pendekatan yang lebih humanis dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, melihat penjelasan-penjelasan yang ada diatas menjadi suatu alasan penting dan menarik mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini. Dimana memiliki tujuan khusus untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru dan bagaimana proses dalam mengajar Pendidikan Agama Islam untuk bisa melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama Islam secara humanis dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendeskripsikan secara khusus bagaimana penerapan indikator kompetensi sosial guru pada siswa-siswa yang ada di sekolah luar biasa. Karena secara pengajaran dan pembimbingan pasti sangat berbedadengan anak normal biasanya. Sehingga dari hal tersebut guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. Guru dapat menciptakan pendidikan humanis pada proses pembelajaran PAI. Dengan terciptanya output siswa-siswa yang memiliki karakter dan moral yang ditulis dalam buku. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS MAN 2 LANGKAT”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang diamati. (Citrapustaka Media, 2012)

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara kepada narasumber di lokasi penelitian serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang sedang dikaji yaitu tentang Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis MAN 2 Langkat. Kemudian informasi yang sudah didapatkan lalu dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan tertulis sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipandang memiliki keterkaitan dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian, seperti guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan madrasah, serta pihak lain yang mendukung proses pembelajaran di MAN 2 Langkat.

1. Kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis MAN 2 Langkat.

Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis, peneliti menggali pandangan para informan

mengenai cara guru PAI berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa selama proses pembelajaran di MAN 2 Langkat. Pertanyaan ini di ajukan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh gambaran yang utuh dari berbagai sudut pandang.

“Menanggapi pertanyaan tersebut, Kepala MAN 2 Langkat, Ibu Lenna R. Pohan, S.Pd., M.Pd., memandang bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat pada umumnya telah menunjukkan kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik dengan siswa. Menurut beliau, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam bersikap” (Lenna R. Pohan, S.Pd., M.Pd)

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh WKMKurikulum, Ibu Ratna Zulfiyani Sri Utami, S.H.

“Menurut beliau, guru PAI di MAN 2 Langkat umumnya mampu menjalin komunikasi yang cukup baik dengan siswa. Guru tidak membatasi interaksi hanya di dalam kelas, tetapi juga terbuka untuk berkomunikasi di luar jam pelajaran apabila siswa membutuhkan bimbingan atau arahan” (Ratna Zulfiyani Sri Utami, S.H. 5 Januari 2026)

Hal senada disampaikan oleh Ibu Anissa Zikiya, M.Pd., yang menilaibahwa komunikasi guru PAI dengan siswa cenderung bersifat terbuka dan menghargai pendapat siswa.

“Menurut beliau, guru PAI berusaha mendengarkan siswa dan memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan atau permasalahan yang disampaikan, sehingga interaksi dalam pembelajaran berlangsung secara aktif”. (Anissa Zikiya, M.Pd, 5 Januari 2026)

Sementara itu, Ibu Fidya Irhamna, S.Pd.I.,

“Mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran PAI, interaksi guru dengan siswa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan sikap dan akhlak. Guru berusaha memberikan contoh melalui cara berbicara dan bersikap, sehingga komunikasi yang terjalin mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.” (Ibu Fidya Irhamna, S.Pd.I, 5 Januari 2025)

Pandangan peserta didik turut memperkuat gambaran mengenai kompetensi sosial guru PAI. Delvi Herdina menyampaikan bahwa

“Guru PAI di MAN 2 Langkat berinteraksi dengan siswa secara ramah dan tidak kaku. Menurutnya, guru PAI mudah diajak berbicara dan bersedia menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa”(Delvi Herdina, 5 Januari 2026)

2. Penerapan pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru dengan kompetensi sosial yang beragam.

Pendekatan pendidikan humanis tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga dilihat dari cara guru berinteraksi, memperlakukan, dan merespons peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, wawancara ini diarahkan untuk memperoleh gambaran utuh dari sudut pandang pimpinan madrasah guru, dan peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran tersebut.

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengarahkan budaya pembelajaran serta memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis diinternalisasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pandangan kepala madrasah menjadi penting karena mencerminkan kebijakan, pengawasan, serta harapan institusi terhadap kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Kepala MAN 2 Langkat, Ibu Lenna R. Pohan, S.Pd., M.Pd., menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat sudah berupaya menerapkan pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan sikap, perasaan, dan kondisi siswa.” (Lenna R. Pohan, 05 Januari 2026)

Sebagai pengelola kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum memiliki pandangan yang komprehensif terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana guru menerjemahkan nilai – nilai pendidikan humanis dalam praktik pembelajaran sehari - hari.

Perspektif ini penting untuk melihat sejauh mana pendekatan humanis telah terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Dalam hal ini, Ibu Ratna Zulfiyanti Sri Utami, S.H., menyampaikan

“Dalam pembelajaran PAI, guru sudah mulai menerapkan pendekatan yang lebih humanis, seperti memberikan ruang dialog dengan siswa dan tidak bersikap otoriter. Guru berusaha memahami kondisi siswa sebelum mengambil tindakan.” (Ratna Zulfiyanti Sri Utami, 05 Januari 2026)

Pandangan tersebut selaras dengan pengalaman yang disampaikan oleh guru PAI, Ibu Anissa Zikiya, M.Pd. Sebagai pendidik yang terlibat langsung di kelas, ia menekankan pentingnya penghargaan terhadap siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Pendekatan humanis dalam pembelajaran PAI terlibat dari cara guru menghargai pendapat siswa dan member kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.” (Anissa Zikiya, 05 Januari 2026)

Lebih lanjut, aspek kenyamanan belajar juga menjadi perhatian penting dalam penerapan pendekatan humanis. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fidya Irhamna, S.Pd.I., yang menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang tidak menekan, sebagaimana berikut:

“Guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan. Dalam menyampaikan materi, guru menyesuaikan dengan kondisi siswa agar pembelajaran lebih mudah diterima.” (Fidya Irhamna, 05 Januari 2026)

Perspektif siswa menjadi penting untuk melihat sejauh mana pendekatan tersebut benar-benar dirasakan dan berdampak pada kenyamanan serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara, Delvi Herdina menyampaikan:

“Guru PAI mengajar dengan cara yang santai , jadi kami merasa lebih nyaman saat belajar.” (Delvi Herdina, 05 Januari 2026)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat di pahami bahwa penerapan pendekatan Islam di MAN 2 Langkat telah berlangsung secara cukup konsisten. Hal ini tercermin dari cara guru membangun komunikasi yang dialogis, menghargai pendapat siswa, memperhatikan kondisi emosional peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Temuan ini menjadi pijakan penting untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana variasi kompetensi sosial guru memengaruhi kualitas dan kedalaman penerapan pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial saat mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang berwawasan humanis, dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial saat mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan pendidikan humanis, peneliti menggali pendapat para informan dari unsur pimpinan madrasah dan guru. Pertanyaan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kepala MAN 2 Langkat, Ibu Lenna R. Pohan, S.Pd., M.Pd., mengungkapkan:

“Kendala yang paling sering kami lihat itu berasal dari perbedaan karakter siswa yang sangat beragam. Ada siswa yang mudah diajak berkomunikasi, ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih intens. Selain itu, beban tugas guru yang cukup banyak juga kadang memengaruhi fokus guru dalam membangun interaksi sosial dengan siswa.”
(Lenna R. Pohan, 05 Januari 2026)

Kendala dalam pengembangan kompetensi sosial guru tidak hanya bersumber dari guru itu sendiri, tetapi juga dari kondisi siswa dan tuntutan tugas guru. Perbedaan karakter siswa menuntut guru untuk terus menyesuaikan pendekatan sosial yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

WKM Kurikulum, Ibu Ratna Zulfiyanti Sri Utami, S.H., menyampaikan:

“Tidak semua guru memiliki kemampuan sosial yang sama. Ada guru yang secara alami mudah berinteraksi, tapi ada juga yang masih perlu pembinaan. Selain itu, keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan sekolah juga menjadi kendala dalam mengembangkan kompetensi sosial secara maksimal.” (Ratna Zulfiyanti Sri Utami, 05 Januari 2026)

Perbedaan kemampuan individu guru menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan kompetensi sosial. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang memengaruhi intensitas interaksi guru dengan siswa. Selanjutnya, Ibu Anissa Zikiya, M.Pd., mengungkapkan:

“Kadang guru sudah berniat menerapkan pendekatan yang humanis, tetapi situasi kelas

yang kurang kondusif atau jumlah siswa yang banyak membuat pendekatan tersebut tidak selalu berjalan maksimal.” (Anissa Zikiya, 05 Januari 2026)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kendala dalam pengembangan kompetensi sosial guru juga berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menjalin komunikasi dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat telah terimplementasi secara cukup optimal dalam pembelajaran yang berwawasan pendidikan humanis. Kompetensi sosial tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam membangun interaksi dan komunikasi yang efektif, santun, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kesadaran yang baik terhadap keberagaman karakter, kemampuan, dan latar belakang siswa. Guru berupaya menerapkan sikap sabar, empatik, serta tidak menghakimi ketika menghadapi perilaku atau kesalahan siswa.

Kompetensi sosial guru PAI tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kenyamanan, motivasi, dan suasana belajar di kelas. Sikap guru yang komunikatif, sabar, dan humanis mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif, tertib, dan partisipatif. Siswa menjadi lebih berani bertanya, lebih fokus mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi sosial guru tidak hanya memengaruhi aspek afektif siswa, tetapi juga mendukung efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran berwawasan pendidikan humanis. Melalui komunikasi yang efektif, sikap empatik, serta penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, guru PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perbedaan kompetensi sosial antar guru PAI memengaruhi cara penerapan pendekatan pendidikan humanis. Kepala madrasah dan unsur manajerial menilai bahwa guru dengan kompetensi sosial yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan yang humanis dengan siswa. Sebaliknya,

guru yang kompetensi sosialnya masih terbatas memerlukan pembinaan agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendidikan humanis di kelas.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran PAI yang berwawasan pendidikan humanis memberikan dampak positif terhadap kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan belajar. Siswa merasa dihargai, dipahami, dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Guru yang sabar, ramah, dan memberikan motivasi ketika siswa mengalami kesulitan mampu menciptakan rasa aman secara psikologis. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat telah diterapkan secara cukup konsisten. Pendekatan tersebut tercermin dalam komunikasi yang dialogis, sikap empatik guru, penghargaan terhadap perbedaan karakter siswa, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam, dapat dipahami bahwa pengembangan kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berwawasan pendidikan humanis menghadapi sejumlah kendala yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari aspek internal guru, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta tuntutan struktural dalam sistem pembelajaran.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru PAI adalah keberagaman karakter dan kesiapan sosial siswa. Perbedaan latar belakang, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa menuntut guru untuk menerapkan pendekatan sosial yang berbeda-beda. Kondisi ini membutuhkan kepekaan, kesabaran, serta waktu yang cukup agar guru mampu membangun interaksi yang humanis dengan seluruh siswa. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu dan beban tugas guru yang cukup tinggi sering kali menghambat optimalisasi pendekatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai kompetensi sosial guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan pendidikan humanis di MAN 2 Langkat, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama. Kesimpulan ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta dikaitkan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa poin kesimpulan yang dapat penulis uraikan

1. Kompetensi social guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langkat telah terimplementasi dengan cukup baik melalui interaksi yang komunikatif, empatik, dan menghargai perbedaan karakter siswa.
2. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun relasi sosial yang dialogis dan humanis dengan siswa.
3. Penerapan pendekatan pendidikan humanis tercermin dalam sikap guru yang tidak otoriter, terbuka terhadap pendapat siswa, serta memperhatikan kondisi emosional peserta didik.
4. Kompetensi sosial guru berdampak positif terhadap kenyamanan, motivasi belajar, dan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas.
5. Kendala dalam pengembangan kompetensi sosial guru, seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, masih ditemukan namun dapat diatasi melalui pendekatan personal dan komunikasi yang efektif.
6. Secara keseluruhan, kompetensi sosial guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, dan bermakna di MAN 2 Langkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah MAN 2 LANGKAT yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta seluruh siswa yang bersedia menjadi responden penelitian serta seluruh dosen dan staff Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta sarana dan prasarana bagi penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Agus Riyan. 2019 .*Pendidikan sebagai Alat Pengembangan SDM dalam Membentuk Masyarakat Beradab*. Jakarta: Prenada Media.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. (2010). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Daral-Khair.
- Anwar, Syaiful. 2014.*Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung :Alfabeta.
- Arikunto,Suharsimi.2010.*ProsedurPenelitian:SuatuPendekatanPraktik*.Jakarta:RinekaCipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Bakhtiar,NurKhasanah.2013. *PengantarPendidikanIslam*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- CitrapustakaMedia.2012.*MetodePenelitianKualitatif*.Bandung:Citrapustaka Media.
- Haryanto. 2011. *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hermawan,Heris.2016.*PemikiranImamAl-GhazalitentangPendidikan*.Bandung:PustakaSetia.
- IbnuKatsir,ImaduddinAbual-Fida'.(1999).*Tafsiral-Qur'anal-Azhim*.Tahqiq: Sami bin Muhammad al-Salamah. Riyadh: Dar al-Tayyibah.

